

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, yang mencakup perubahan biologis, intelektual, fisik, dan psikis. Selama periode ini remaja mencapai kematangan fisik, mengembangkan kemampuan berpikir, dan membuat keputusan dalam pendidikan untuk membentuk karir dimasa dewasa (Hockenberry & David, 2015). Efendi & Makhfudli (2009) juga menjelaskan bahwa remaja merupakan masa transisi seseorang dari fase anak menuju fase dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Menurut Papalia, Old, & Feldman (2009) pencarian identitas adalah tugas perkembangan pada masa remaja, yang meliputi pemilihan dalam pekerjaan, mengadopsi nilai dan kepercayaan yang ada di lingkungan, serta mengembangkan kepuasan identitas seksual. Masa remaja merupakan fase yang paling penting dalam pembentukan nilai. Pembentukan nilai merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan peran orang tua (Gunarsa, 2008).

Interaksi remaja dengan teman sebayanya merupakan kebutuhan remaja yang mendasar berkaitan dengan tugas perkembangan remaja. Selain itu perkembangan remaja pun tidak luput dari peran orang tua. Keterkaitan orang tua terhadap remaja berhubungan dengan masa pencarian identitas, eksplorasi terhadap kehidupan, serta hubungannya dengan teman sebaya (Stuart, 2013). Orang tua berperan dalam pembentukan nilai. Orang tua yang merupakan bagian

dari keluarga memberikan pelajaran kehidupan pertama bagi anaknya. Bimbingan dan pendidikan dari orang tua kepada anak bisa optimal dengan pengajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang diterima oleh anak dalam hubungannya dengan orang tuanya (Graha, 2007).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan keluarga sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga berfungsi sebagai wahana ideal bagi persiapan individu kelak melanjutkan kehidupan. Namun tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya memiliki keluarga yang lengkap. Beberapa individu dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu tersebut harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan. Terlantar, kehilangan orang tua yang terjadi karena kematian sebagai salah satu penyebab, keadaan individu yang kurang normal (disabilitas), orang tua tidak mampu mengasuh, dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang dapat menyebabkan individu berada dalam sebuah lembaga yang bernama panti asuhan (Mazaya, 2011).

Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 sampai dengan 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan (Sudrajat, 2008). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang. Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari

anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial.

Salah satu contoh permasalahan sosial yang dialami remaja adalah kondisi terlantar yang dapat terjadi oleh karena kehilangan anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, atau ayah dan ibu. Kehilangan anggota keluarga dapat menimbulkan suasana murung, kehilangan kebermanaknaan hidup serta depresi pada remaja. Kehilangan kebermanaknaan hidup dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja di panti asuhan. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya. Kegagalan dalam menemukan dan memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan. Hal ini diikuti dengan kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan, dan apatis. Disisi lain pun remaja akan merasa kehilangan tokoh panutan, cerminan nilai-nilai hidup yang menjadi teladan, pengarah dan pembentukan karakter mereka. Kondisi yang demikian akan menimbulkan berbagai masalah psikologis dalam diri remaja (Mazaya, 2011).

Masalah psikologis yang dapat terjadi pada remaja adalah memiliki kepribadian yang labil, sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, bahkan ada yang menjauhkan diri dari pergaulan dengan sesama teman sebayanya. Remaja dalam mengatasi masalah psikologi ini, sangat penting mengenal dirinya sebagai upaya pengembangan diri, artinya tak mungkin terjadi proses pengembangan pribadi tanpa terlebih dahulu mengenali keunggulan dan kelemahan diri sendiri. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa remaja sebagai *the self determining being*, yaitu memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya sendiri dalam rangka

meningkatkan kualitas hidupnya (Bastaman, 2007). Kesadaran diri tersebut sangat berkaitan dengan konsep diri. Kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami konsep diri, standar, nilai, serta tujuan yang dimiliki remaja (Mazaya, 2011).

Remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial dan tinggal di panti asuhan dapat memiliki konsep diri positif dan negatif. Mereka yang memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengenali dirinya dengan baik sehingga secara otomatis dapat mengetahui kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya serta dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya dengan konsep diri negatif remaja mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, merasa ragu, dan kurang percaya diri (Mazaya, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aswanto (2014) di Panti Asuhan Al-Anshar Timor Timur Makassar mengenai konsep diri mendapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki gambaran diri yang positif yaitu 42 responden (77.8%), ideal diri yang realistis 52 responden (98.1%), harga diri yang tinggi 53 responden (98.1%). Gambaran peran yang positif 52 responden (96.3%), kejelasan identitas 52 responden (98.1%), dan konsep diri yang positif 54 responden (100%). Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan jumlah populasi 115 responden, diambil 54 responden yang terdiri dari 31 laki-laki dan 23 perempuan, peneliti menganalisa bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al-Anshar Timor Timur Makassar memiliki gambaran konsep diri yang positif. Dilihat dari lamanya mereka tinggal di panti asuhan dan tidak mendapat pendampingan dari orang tua tidak mempengaruhi pengembangan konsep diri mereka menjadi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan status

penyandang masalah kesejahteraan sosial yang tinggal di panti asuhan dapat memiliki konsep diri positif.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 merupakan salah satu panti asuhan milik pemerintah yang berada di Jakarta. Pada bab selanjutnya Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 akan disingkat menjadi PSAAPU 1. Peneliti memperoleh informasi dari salah satu pegawai PSAAPU 1 bahwa semua kebutuhan anak yang tinggal di panti tersebut ditanggung sepenuhnya oleh lembaga pemerintahan. Termasuk di dalamnya adalah kebutuhan makan, minum, bersekolah, uang saku, dan lain sebagainya.

Dari data yang diperoleh peneliti, terdapat 70 orang yang diasuh di panti tersebut. Jumlah anak yang diasuh di panti tersebut cukup banyak dan memerlukan biaya yang banyak pula untuk mencukupinya. Sedangkan pemerintah tidak hanya mencukupi kebutuhan panti tersebut tetapi juga kebutuhan panti di seluruh Indonesia yang dibawah naungan pemerintah. Selain kebutuhan material, panti juga menyediakan sumber daya manusia yaitu pengasuh yang mengasuh serta menggantikan peran orang tua dalam kehidupan anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Kedua hal ini berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri remaja, dimana kehadiran pengasuh dan dukungan material yang disediakan oleh lembaga pemerintahan ini berpengaruh pada perkembangan remaja menuju dewasa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Status PMKS dengan Konsep Diri Remaja Putri Usia 13-20 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pembentukan konsep diri remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial berkaitan erat dengan kehidupannya di panti asuhan. Konsep diri yang dimiliki remaja bisa positif atau pun negatif, tergantung pada bagaimana remaja memandang keutuhan dirinya serta beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara Status PMKS dengan Konsep Diri Remaja Putri Usia 13-20 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan status PMKS dengan konsep diri remaja putri usia 13-20 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui status PMKS remaja putri di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.
- b. Diketahui profil demografi usia remaja putri di panti sosial asuhan Putra Utama 1.
- c. Diketahui konsep diri remaja putri usia 13-20 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.
- d. Diketahui citra tubuh remaja putri usia 13-20 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.
- e. Diketahui ideal diri remaja putri usia 13-20 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.

- f. Diketahui peran diri remaja putri usia 13-20 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.
- g. Diketahui identitas diri remaja putri usia 13-20 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.
- h. Diketahui hubungan status PMKS dengan konsep diri remaja putri usia 13-20 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah bahan referensi bagi mahasiswa STIK Sint Carolus yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep diri remaja yang dikaitkan dengan status yatim piatu di panti asuhan serta menjadi masukan bagi remaja dan orang tua asuh di panti asuhan sehingga dapat membantu dalam pembentukan dan pengembangan konsep diri remaja di panti asuhan tersebut.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai penelitian mengenai konsep diri remaja di panti asuhan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan status penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan konsep diri remaja, dengan batasan usia remaja adalah 13-20 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Duren Sawit, Jakarta Timur pada bulan Maret 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang dimana rancangan penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu hubungan status penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan konsep diri menggunakan kuesioner.